

Sosialisasi Potensi Wisata Berbasis Kearifan Lokal Melalui Standar CHSE (Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability) Di Desa Bahu Palawa

Yorgen Kaharap¹, Osi Karina Saragih¹, Andrie Elia¹, Kumpiady Widen¹, Sontoe¹,
Juli Natalia Silalahi¹, Atem¹, Muhammad Zusanri Batubara¹, M. Zainuddin Lutfi Fauzi¹

¹Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Palangkaraya

Corresponding author email:

INFO ARTIKEL

Diterima: 20 Juli 2023
Direvisi: 1 Agustus 2023
Disetujui: 8 Agustus 2023

Keywords:

Bahupalawa,
CHSE,
Wisata

ABSTRAK

Desa Bahu Palawa, Kec.Kahayan Tengah, Kab. Pulang Pisau memiliki daya tarik dan potensi alam yang sangat baik, kekayaan heritage, budaya dan adat masyarakat lokal, yang menarik untuk dikunjungi seperti halnya Sungai Tambak. Namun, potensi ini tidak seimbang dikarenakan sulitnya akomodasi, promosi, kurangnya kelompok sadar wisata, menyebabkan banyak bangunan yang bernilai wisata tidak dikelola dengan baik dan memiliki kekuatan wisata yang lemah, sehingga menyebabkan akses tujuan wisata terhambat. Untuk itu, perlunya sosialisasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan serta keterampilan mengelola potensi desa wisata melalui protokol berbasis cleanliness, health, safety, dan environment (CHSE) sebagai norma baru pola adaptasi pasca pandemi diharapkan mampu mengakomodasi dalam pengelolaan pariwisata. Tujuan dari protokol wisata berbasis CHSE adalah untuk menjamin kenyamanan, keselamatan, dan kesehatan wisatawan dalam berwisata karena berbagai kegiatan dan aktivitas wisata tidak terlepas dari bahaya dan risiko keselamatan seperti terjatuh, terpeleset, dan kecelakaan yang dapat menyebabkan wisatawan cedera. Kegiatan ini dapat menjadi titik mula bagi masyarakat dan pemerintah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk peduli terhadap potensi pariwisata di Desa Bahu Palawa, Kec.Kahayan Tengah, Kab. Pulang Pisau



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
Copyright@ Author (2023).

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan dan pengusahaan pariwisata yang mencakup objek dan daya tarik wisata, usaha sarana wisata, usaha jasa pariwisata, serta usaha-usaha lainnya [1]. Pariwisata merupakan bagian dari budaya bagi masyarakat yang berkaitan dengan pemanfaatan waktu yang dimiliki, dengan tujuan untuk menyenangkan diri sendiri maupun orang lain. Istilah wisata juga termuat dalam UU No.10 Tahun 2009, Pasal 1 ayat 1, yang menyebutkan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Kepariwisataan menimbulkan efek kegiatan yang sangat luas, meliputi kegiatan ekonomi seperti

usaha perhotelan dan sejenisnya, agen perjalanan, transportasi, restoran, toko cinderamata, berbagai usaha kerajinan, kesenian dan usaha-usaha lainnya. Itulah sebabnya pariwisata di pandang sebagai suatu industri karena di dalamnya terlibat berbagai bentuk kegiatan ekonomi dan berbagai jenis tenaga kerja dan modal dengan sebagian besar menawarkan berbagai bentuk jasa [2]. Suatu perencanaan akan menghasilkan pengembangan yang baik, bila dilaksanakan dengan pengenalan secara menyeluruh seluruh elemenelemennya. Untuk menyajikan seluruh elemen wisata desa dapat didekati dengan elemen dan sistem pariwisata. Pada dasarnya setiap bentuk pengembangan pariwisata bertumpu pada dua elemen, yaitu produk (destination) dan pasar wisata (market). Dimana elemen-elemen produk wisata seperti infrastruktur, fasilitas, utilitas, kelembagaan, sumber daya manusia dan lingkungan, dan pasar wisata serta promosi wisata harus dikembangkan.

Salah satu bentuk pengembangan objek wisata adalah wisata alam berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal berkembang dari kemampuan masyarakat lokal dalam beradaptasi dengan lingkungan, turun temurun, bersifat dinamis atau merupakan hasil dari proses belajar melalui pengalaman maupun dengan menyerap dan mengasimilasi gagasan dari berbagai sumber yang berbeda, dan mengintegrasikannya ke dalam budaya asli sehingga menghasilkan pengetahuan lokal yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Berbagai daya tarik wisata, seperti wisata alam dan budaya, wisata sejarah, dan wisata religi sebagaimana di sebut di atas, didalamnya terdapat unsur budaya yang mencerminkan perwujudan kearifan lokal. Dalam pariwisata, gabungan keduanya yakni warisan budaya kultural dan natural (combined cultural and natiral heritage) akan menghasilkan daya tarik yang eksotik, unik, dan menarik [3].

Dengan melihat potensi wisata berbasis kearifan lokal di desa Bahu Palawa, kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah., terdapat potensi objek wisata berbasis kearifan lokal yang sangat menarik yaitu Sunge Tamba dengan jarak tempuh kurang lebih 1 jam dari pusat kota Palangka Raya. Tamba sendiri memiliki arti “Obat”, sehingga Sunge Tamba dikatakan sebagai Sungai Obat. Yang unik dari sungai ini adalah airnya berwarna merah kehitaman, kondisi airnya juga sangat dingin dan sejuk, bahkan jarang ada nyamuk disekitaran sungai tersebut. Hal yang menarik lainnya adalah terdapat kepercayaan dari masyarakat setempat bahwa sungai tersebut memiliki khasiat untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Hal yang harus dilakukan adalah dengan mandi di Sunge Tamba jam 00.00 WIB. Kegiatan berwisata di Sunge Tamba akan lebih populer apabila potensi objek wisata tersebut dikemas dengan icon “Healing River”.

Akan tetapi potensi objek wisata Sunge Tamba tidak dibarengi oleh fasilitas sarana dan prasarana yang memadai, tentu hal ini mempengaruhi kenyamanan dan keselamatan para pengunjung. Seperti halnya cerita pengalaman pengunjung yang kaki nya terluka hingga berdarah akibat dari akar pohon yang tajam ketika mandi di Sunge Tamba, Beberapa juga ditemuka pengunjung yang takut digigit ular ketika mandi karena melihat keberadaan pohon yang begitu tidak terurus dan terkesan menyeramkan dan tidak terawat. Kondisi fasilitas yang minim tentu akan membahayakan dan dapat berdampak pada keamanan para pengunjung wisata. Selain itu, tantangan seperti sulitnya akomodasi dan promosi, kurangnya kelompok sadar wisata, dan kearifan lokal yang terabaikan, lambat laun akan menghilangkan keberadaan informasi tentang kualitas potensi wisata Sunge Tamba dikalangan wisatawan.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka perlunya sosialisasi untuk meningkatkan potensi wisata melalui standar CHSE (Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability) [4]. Standar CHSE sebagai norma baru pola adaptasi pasca pandemi diharapkan mampu mengakomodasi dalam

pengelolaan pariwisata yang mengacu pada Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020, serta panduan yang telah ditetapkan oleh WHO (World Health Organization) maupun WTTC (World Travel & Tourism Council) dalam rangka pencegahan dan penanganan COVID-19. Tujuan dari penerapan CHSE adalah untuk menjamin kenyamanan, keselamatan, dan kesehatan wisatawan dalam berwisata. Berbagai kegiatan dan aktivitas wisata tidak terlepas dari berbagai macam bahaya dan risiko keselamatan seperti terjatuh, terpeleset, dan kecelakaan yang dapat menyebabkan wisatawan cidera [5].

Contoh aspek Cleanliness (Kebersihan) yakni ketersediaan toilet, tempat mushollah, dan tempat sampah yang bersih, Health (Kesehatan) yakni Pengelola destinasi wisata harus menjamin pengelolaan makanan dan minuman telah bersih, halal dan higienis, Safety (Keamanan) yakni Tersedianya kotak P3K beserta isinya yang ditempatkan pada lokasi yang mudah terlihat dan dijangkau [6]. Ketersediaan alat bantu renang untuk membantu pengunjung yang tidak bisa berenang, adanya petunjuk informasi mengenai kedalaman Sunge Tamba untuk menghindari agar pengunjung tidak tenggelam, dan Environment Sustainability (Kelastarian Lingkungan) seperti Memastikan lingkungan destinasi asri dan nyaman dengan menjaga dan merawat keseimbangan ekosistem Sunge Tamba melalui Penggunaan perlengkapan dan bahan yang ramah lingkungan, Memantau dan mengevaluasi secara rutin terkait penerapan pelaksanaan protokol CHSE di destinasi wisata (kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan).

Berdasarkan latar belakang dan analisa situasi di atas maka rumusan masalah kegiatan yang harus dicarikan solusi pemecahan atau jawaban adalah:

1. Apa saja metode yang cocok untuk meningkatkan peran aktif masyarakat untuk mengembangkan potensi wisata berbasis kearifan local
2. Apa saja hasil yang dicapai dalam kegiatan sosialisasi Potensi Wisata Berbasis Kearifan Lokal Melalui Standar CHSE (Cleanlines, Health, Safety, Environtment Sustainibility) Desa Bahu Palawa, Kec.Kahayan Tengah, Kab. Pulang Pisau.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode FGD dengan berbagai pihak seperti peran masyarakat setempat, Peran Stake Holder atau Pemerintah Setempat untuk membahas permasalahan apa saja yang membutuhkan penyelesaian terkait potensi objek wista Sungai Tamba sehingga dihasilkan susunan rancangan standart protokol CHSE yang meliputi aspek (Cleanlines, Health, Safety, Environtment Sustainibility) yang disesuaikan dengan kondisi objek wisata yang ada. Pada proses FGD diharapkan adanya gagasan baru yang berasal dari masyarakat untuk kemajuan potensi wisata Sungai Tamba. Metode Pelaksaannya yakni:

1. Aparat Desa memobilisasi dan memotivasi warga untuk bergabung dengan kegiatan Sosialisasi terkait potensi pariwisata berbasis kearifan lokal melalui standar CHSE.
2. Aparat Desa menyediakan tempat untuk diselenggarakannya sosialisasi di kantor Desa, mempersiapkan sound system, konsumsi untuk acara yang bersumber dari dana dosen.
3. Tim kegiatan Pengabdian menyediakan laptop, materi (ppt), artikel luaran.
4. Diskusi FGD dengan peserta kegiatan untuk mengetahui permasalahan real warga serta mendapatkan solusi atas permasalahan.
5. Mengunjungi Sunge Tamba sembari Berfoto bersama dengan seluruh peserta.

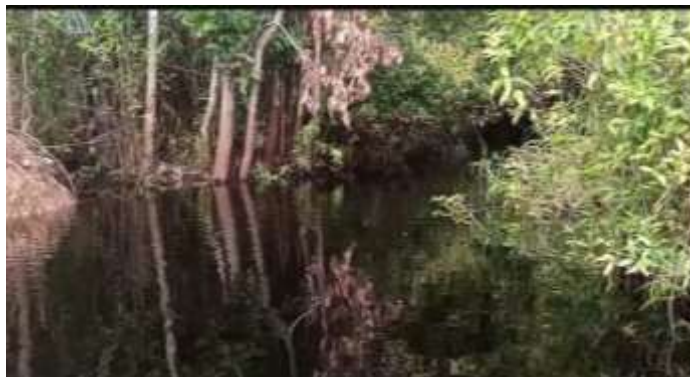
3. HASIL & PEMBAHASAN

3.1 Observasi Awal

Pelaksanaan dari pengabdian ini dimulai pada awal Juli 2023 dengan melakukan observasi awal terhadap kondisi Sungai Tamba di Desa Bahu Palawa, Kec. Kahayan Tengah, Kab.Pulang Pisau. Pada observasi awal ini, Bapak Yorgen Kaharap, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi yang didampingi oleh Bapak Nawan serta Kades yakni Bapak Fordecun setelah berdiskusi terdapat beberapa persoalan dari potensi wisata *Sungai Tamba* yaitu tidak dibarengi oleh fasilitas sarana dan prasarana yang memadai, tentu hal ini mempengaruhi kenyamanan dan keselamatan para pengunjung. Selain itu, tantangan seperti sulitnya akomodasi dan promosi, kurangnya kelompok sadar wisata, dan kearifan lokal yang terabaikan, lambat laun akan menghilangkan keberadaan informasi tentang kualitas potensi wisata *Sungai Tamba* dikalangan masyarakat dan wisatawan.



Gambar 1 Observasi awal oleh tim pengabdian masyarakat dan perangkat desa Bahupalawa



Gambar 2 Sungai tamba lokasi pengembangan wisata berbasis kearifan lokal

3.2 Sosialisasi Potensi Wisata Berbasis Kearifan Lokal Melalui Standar CHSE Di Desa Bahu Palawa, Kec. Kahayan Tengah, Kab.Pulang Pisau

Agenda Sosialisasi Potensi Wisata Berbasis Kearifan Lokal Melalui Standar CHSE di Desa Bahu Palawa, Kec. Kahayan Tengah, Kab.Pulang, Pada sesi ini tim dosen menyampaikan sasaran tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat yakni mempersiapkan Potensi Desa Wisata Sungei Tamba Bahu Palawa yang berbasis kearifan lokal dengan standar kebersihan, keamanan, kesehatan dan lingkungan yang berkelanjutan agar dikenal oleh public serta diharapkan akan menjadi role model bagi desa wisata berbasis Kearifan Lokal dan Budaya dalam rangka pemberdayaan masyarakat di Kalimantan Tengah terlebih di bawah binaan para Akademisi UPR.

Setelah itu, Pada sesi pertama dari kegiatan Sosialisasi ini adalah pemaparan materi yang dilakukan oleh bpk. Yorgen Kaharap, M.Si selaku Ketua Pengabdian Kegiatan Masyarakat. Pemaparan tersebut terkait dengan penguatan pemahaman terhadap Potensi pariwisata berbasis kearifan local melalui pengadaan standar CHSE kepada masyarakat, Pemdes Bahu Palawa, Tokoh Masyarakat, Ibu PKK dan Mahasiswa KKN Kel I dan II. . Tujuan dari penerapan CHSE adalah untuk menjamin kenyamanan, keselamatan, dan kesehatan wisatawan dalam berwisata. Berbagai kegiatan dan aktivitas wisata tidak terlepas dari berbagai macam bahaya dan risiko keselamatan seperti terjatuh, terpeleset, dan kecelakaan yang dapat menyebabkan wisatawan cidera.



Gambar 3 Sosialisasi Tentang pengembangan wisata berbasis kearifan lokal oleh ketua pengabdian masyarakat

Contoh aspek Cleanliness (Kebersihan) yakni ketersediaan toilet, tempat mushollah, dan tempat sampah yang bersih, *Health (Kesehatan)* yakni Pengelola destinasi wisata harus menjamin pengelolaan makanan dan minuman telah bersih, halal dan higienis, *Safety (Keamanan)* yakni Tersedianya kotak P3K beserta isinya yang ditempatkan pada lokasi yang mudah terlihat dan dijangkau, Ketersediaan alat bantu renang untuk membantu pengunjung yang tidak bisa berenang, adanya petunjuk informasi mengenai kedalaman *Sunge Tamba* untuk menghindari agar pengunjung tidak tenggelam, dan *Environment Sustainability (Kelastarian Lingkungan)* seperti Memastikan lingkungan destinasi asri dan nyaman dengan *menjaga dan merawat keseimbangan ekosistem Sunge Tamba melalui* Penggunaan perlengkapan dan bahan yang ramah lingkungan, Memantau dan mengevaluasi secara rutin terkait penerapan pelaksanaan protokol CHSE di destinasi wisata (kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan).

3.3 Melakukan Fgd Dengan Melibatkan Semua Stake Holder Yang Terlibat Dalam Pengembangan Wisata

Setelah kegiatan sosialisasi, lanjut pada sesi kegiatan FGD yang dilakukan oleh Setelah itu, melakukan kegiatan FGD dengan berbagai pihak seperti peran masyarakat setempat, Peran Stake Holder atau Pemerintah Setempat untuk membahas permasalahan apa saja yang membutuhkan penyelesaian terkait potensi objek wista *Sungai Tamba* sehingga dihasilkan susunan rancangan standart protokol CHSE yang meliputi aspek (Cleanlines, Health, Safety, Environtment Sustainability) yang disesuaikan dengan kondisi objek wisata yang ada. Pada proses FGD diharapkan adanya gagasan baru yang berasal dari masyarakat untuk kemajuan potensi wisata *Sungai Tamba*.

Menariknya kegiatan FGD bukan hanya dilakukan di ruangan Kantor Desa, tetapi pihak Mitra mengajak Tim Dosen untuk berkeliling menelusuri Potensi wisata Sungai Tamba untuk melihat secara langsung apa yang menjadi masalah dan menemukan solusi yang tepat untuk masalah tersebut.



Gambar 4 Penandatanganan Kerjasama oleh tim pengabdian masyarakat dan perangkat desa bahu palawa

Proses FGD yang berlangsung, mendapatkan pemetaan yang berkelanjutan untuk mewujudkan potensi wisata Sungai Tamba seperti perlunya keterlibatan di dalam pengelolaan usaha-usaha yang menunjang pariwisata, misalnya, mengembangkan usaha ekonomi kecil dan menengah yang menghasilkan souvenir dan oleh-oleh bagi wisatawan yang berkunjung, pengembangan kuliner khas desa, seperti wisata kuliner khas Dayak dan kuliner Nasional serta menjadi pusat oleh-oleh dan camilan karena nantinya akan dikelola oleh Universitas Palangka Raya, Pemdes Bahu Palawa, Karang Taruna, PKK/Masyarakat. Perlunya pemandu wisata, usaha transportasi lokal, pemeliharaan kebersihan, ketertiban dan keamanan di obyek-obyek wisata, peningkatan promosi wisata melalui berbagai saluran, pengembangan seni budaya sebagai atraksi wisata

4. KESIMPULAN

Adapun hasil dan luaran dari pelaksanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat yang berjudul Sosialisasi Potensi Wisata Berbasis Kearifan Lokal Melalui Standar CHSE di Desa Bahu Palawa, Kec. Kahayan Tengah, Kab.Pulang Pisau adalah pemaparan potensi dan hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan wisata berbasis kearifn lokal dengan terlibatnya masyarakat desa bahu palawa kecamatan Kahayan tengah dalam proses pengelolaan wisata berbasis kearifan local. Hal ini tentunya harus mendapat support dari berbagai pihak yang terlibat baik itu masyarakat, pemerintah desa dan juga perguruan tinggi dalam melakukan pemetaan dan pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan pemerintahan desa dalam pengelolaan wisata berbasis kearifan lokal

Selain itu juga Terlaksananya kegiatan FGD Potensi Wisata Berbasis Kearifan Lokal Melalui Standar CHSE di Desa Bahu Palawa, Kec. Kahayan Tengah, Kab.Pulang Pisau dengan melakukan diskusi mengenai permasalahan yang dihadapi dalam pnglolaan wisata berbasis karifan local dengan pendampingan dengan perguruan tinggi dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan wisata berbasis Kearifan Lokal di Desa Bahu Palawa, Kec. Kahayan Tengah, Kab.Pulang Pisau..

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini kami dari tim pengabdian masyarakat jurusan sosiologi FISIP UPR

mengucapkan banyak terimakasih kepada perangkat Desa Bahu palawa yang sudah memberikan waktu dan tempat untuk tim pengabdian masyarakat memberikan sosialisasi dan FGD supaya proses pengembangan wisata berbasis kearifan local bisa terlaksana. Tidak lupa juga kepada masyarakat desa bahu palawa yang dengan senanghati menerima kedatangan tim pengabdian masyarakat, hal ini tentu dengan tujuan bahwa masyarakat adalah ujung tombak pengelolaan wisata Berbasis Kearifan Lokal Melalui Standar CHSE (Cleanlines, Health, Safety, Environtment Sustainability). Serta terimakasih kami ucapkan kepada seluruh pihak yang sudah membantu terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat tersebut yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Besra, “Potensi wisata kuliner dalam mendukung pariwisata di kota Padang,” *J. Ris. Akunt. dan Bisnis*, vol. 12, no. 1, 2012.
- [2] U. M. M. Silaban and S. Nugroho, “Kontribusi Desa Wisata Sendang Duwur Kabupaten Lamongan Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal,” *J. Destin. Pariwisata*, vol. 245, 2019.
- [3] M. J. Efendi, K. Huda, O. Permatasari, S. E. Y. Waluyo, Y. J. N. Santy, and Z. A. Fitriyani, “Pendampingan identifikasi potensi wisata dalam mendukung tata kelola destinasi wisata di kota Mojokerto,” *SELAPARANG J. Pengabdi. Masy. Berkemajuan*, vol. 6, no. 1, pp. 283–292, 2022.
- [4] V. Amelia and D. Prasetyo, “Sertifikasi CHSE (Cleanliness, Health, Safety, & Environment) terhadap Objek Wisata sebagai Wujud Pemenuhan Hak Wisatawan,” *J. Manaj. Perhotelan Dan Pariwisata*, vol. 5, no. 2, pp. 92–99, 2022.
- [5] P. A. B. WIBAWA, “Pembangunan Pariwisata Banyumas Kota Lama Serta Dampaknya Terhadap Lingkungan Pariwisata Berdasarkan Standar CHSE (Cleanness, Health, Security, Environmental Sustainability).” Universitas Jenderal Soedirman, 2022.
- [6] N. Lumanauw and G. B. W. Gupta, “Implementasi Protokol CHSE Daya Tarik Wisata Di Desa Wisata Bongan,” in *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 2021, vol. 4, no. 2, pp. 195–210.